

TINDIK AREA ORAL DI KALANGAN MAHASISWA

Hayatun-Safrina*, Dewi-Nurul M **, Novrinda H***

*Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

**Departemen Periodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia

***Departemen Kes. Gigi Masyarakat & Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia

Abstract

Body piercing has been practiced universally as far back as can be traced, and now has been admitted by teens and undergraduate students. Oral complications of oral jewelry, especially tongue piercing, have been well documented, e.g. Ludwig's angina and bifid tongue. This study was done to explore the impact of oral piercing among students. For this purpose, 32 students with oral piercing in Jakarta were asked to fill in a questionnaire form after having had intraoral piercing for less than one year. It was concluded that the subjects did not sufficiently understand the dangers of piercing. Medical and dental professionals should warn patients with piercing about potential dangers posed by this current fashion.

Key words: Body adornment; art and culture; fashion and looks different; potential piercing dangers

Pendahuluan

Dalam 10 tahun terakhir terlihat adanya peningkatan penghiasan tubuh melalui pembuatan tato dan tindik tubuh (*body piercing*). Hal ini cukup membuat khawatir para profesi kedokteran maupun kedokteran gigi. Yang dikhawatirkan oleh periodontis adalah dampak dari tindik intraoral dan perioral.¹

Tindik dikenal secara universal di berbagai belahan dunia sejak awal kemunculannya yang diperkirakan pada zaman pra sejarah,² yaitu sejak lebih dari 10 abad silam. Catatan sejarah menunjukkan bahwa suku-suku primitif melakukan tindik tubuh sebagai bagian ritual adat dan penunjuk identitas derajat sosialnya. Suku Indian lelaki yang akan diangkat menjadi tentara ataupun panglima perang melakukan *okipa*, yaitu menggantungkan kait besi di bagian dada.³ Juga pendeta suku Indian Aztec dan Maya memasang perhiasan di lidah agar dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa mereka.² Sedangkan suku India melakukan *kavandi*, yaitu ritual

berupa menusuki tubuh dengan jarum yang panjang hingga mencapai sekitar satu meter untuk menghormati dewa.³

Di Indonesia, lelaki suku Asmat di Papua memasang batang kayu atau tulang belikat babi di hidung sebagai tanda telah menginjak dewasa. Sedangkan lelaki suku Dayak di Kalimantan sejak abad 17 menggunakan tindik telinga sebagai tanda pemimpin suku atau panglima perang. Kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar lubang cuping telinga. Mereka percaya bahwa semakin besar lubang cuping telinga berarti semakin cantik dan tinggi status sosialnya di masyarakatnya.³

Kini model tindik primitif di atas banyak ditiru komunitas modern pengguna tindik di dunia.³ Soileau (2005)¹ menemukan 10,5 % dari 446 mahasiswa di New Orleans menggunakan tindik di lidahnya. Juga dilaporkannya bahwa 23 % dari 400 dokter spesialis anak menemukan komplikasi akibat tindik oral. Yang paling umum ditemukan adalah

*Alamat korespondensi: Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

terjadinya kerusakan gigi berupa gigi patah atau retak. Para remaja di Bandung Jawa Barat diperkirakan sudah menggunakan tindik tubuh sejak tahun 1970an. Namun penggunaan tindik ini mulai diminati oleh masyarakat Indonesia dan mulai meluas pada awal tahun 1990an.² Berdasarkan hal di atas, dilakukan penelitian eksplorasi mengenai penggunaan tindik tubuh pada sekelompok mahasiswa di Jakarta.

Bahan dan Cara Kerja

Kepada 80 mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, 40 pria dan 40 wanita yang diperkirakan menggunakan tindik tubuh, dibagikan lembar kuesioner mengenai pemakaian tindik tubuh. Instrumen atau alat ukur berupa borang kuesioner ini berisi enam pertanyaan data tindik, dan empat pertanyaan mengenai data peninjauan higiene oral. Kepada mereka dijelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Jika setuju sebagai responden penelitian ini, dipersilakan mengisi borang kuesioner dan bagi yang tidak setuju tidak perlu mengisi ataupun mengembalikannya.

Kepada setiap subyek yang bersedia mengisi borang, dipersilakan duduk atau mengambil tempat dan menyelesaikan seluruh isian dengan nyaman. Peneliti selalu berada di sekitar subyek atau berada di ruang yang sama sambil menyediakan alat tulis jika subyek membutuhkannya.

Hasil dan Pembahasan

Dari 80 borang penelitian, didapatkan 32 isian yang dikembalikan. Subyek terdiri dari 11 responden pria dan 21 responden wanita. Data yang didapat ditabulasikan (Tabel 1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan mereka (72,7 % pria dan 76,2 % wanita) belum lama, yaitu kurang dari satu tahun menggunakan tindik tubuh. Padahal penggunaan tindik di Indonesia yang dimulai oleh remaja kota besar seperti Jakarta dan Bandung sudah mulai menyebar sejak tahun 1990an. Awalnya tindik ini dipakai oleh pemain band beraliran keras.² Mengingat responden penelitian ini adalah mahasiswa yang rajin kuliah, berarti mereka bukan pemain band ataupun berprofesi sebagai model yang umumnya adalah populasi pengguna tindik tubuh. Disimpulkan bahwa responden penelitian ini kebanyakan termasuk pemula pengguna tindik tubuh.

Mungkin awal menggunakannya hanya karena ikut-ikutan teman.

Sebanyak 81,82 % responden pria menggunakan hanya satu tindik. Namun 66,67 % responden wanita menggunakan lebih dari satu tindik. Bahkan salah satu wanita ini menggunakan empat tindik sekaligus. Tampak di sini bahwa subyek wanita lebih senang menghiasi tubuhnya tidak saja terbatas pada model pakaian dan perlengkapannya seperti kalung, tas, dan sebagainya. Hal ini sebagai bukti kodrat kewanitaannya. Ada seorang wanita asal Edinburgh yang sejak Januari 1997 telah tercatat sebagai *the most body piercings* karena di sekujur tubuhnya terdapat 462 tindikan dan 192 di antaranya dipasang di wajahnya. Sedemikian menyukainya hingga pada Agustus 2001 jumlah tindikan di tubuhnya sudah mencapai 720 buah.²

Jika diperhatikan, responden pria menggunakan tindik di area oral (54,5 %) hampir sama banyak dengan di area non-oral (45,5%). Tetapi responden wanita lebih menyenangi penggunaan tindik di area oral (71,43%). Soileau (2005)¹ menemukan sisi intra oral yang paling banyak ditindik adalah bibir (38 %) dan lidah (8 %). Sedangkan area pipi, uvula, frenum lingual, kurang banyak dipasang tindikan. Dilaporkannya bahwa 10,5 % dari 446 mahasiswa S1 yang diteliti menggunakan tindik lidah. Tindik area oral yang terjaring dalam penelitian ini hanya di lidah dan bawah bibir. Seluruh (100 %) responden pria pengguna tindik area oral menempatkannya di bawah bibir. Berbeda halnya dengan responden wanita pengguna tindik area oral, 66,67 % menggunakannya di lidah dan hanya 33,33 % di bawah bibir. Padahal *American Dental Association* (ADA) telah menentang tindikan pada lidah, bibir, dan dagu, karena tindakan itu berbahaya bagi kesehatan umum penggunaannya. Bahkan *American Academy of Dermatology* (AAD) juga menentang berbagai bentuk tindikan kecuali di cuping telinga.⁴ Soileau (2005)¹ menuliskan 7,8 % pengguna tindik di lidah mengalami luka di area mulut dan 19,2 % dari mereka mengalami lesi gingiva. Soileau melaporkan terjadinya resesi gingiva lingual gigi Insisivus terdekat. Juga Sardella dkk. (2002)⁵ melaporkan terjadinya resesi gingiva fasial gigi Insisivus akibat tindik di bibir bawah. Bahkan Fleming dan Flood (2005)⁶ melaporkan lidah terbelah sebagai komplikasi satu tahun pemasangan tindik lidah. Selain itu Perkins dkk. (1997)⁷ menemukan terjadinya *Ludwig's angina* akibat penggunaan tindik lidah.

Tindik di lidah adalah berupa barbel yang ditembuskan dari bagian atas ke bagian bawah lidah mulai pada \pm batas 1/3 ujung lidah. Sejumlah penelitian menemukan hubungan sebab-akibat antara

besar dan panjang barbel, lama pemakaiannya, serta adanya resesi gingiva.¹ Karena oral termasuk bagian tubuh yang kotor, tindik di lidah dan bibir mempunyai risiko sangat besar untuk terjadinya infeksi.² Selain itu tindik di lidah dapat mengganggu fungsi berbicara dan bahaya tindik tertelan,⁴ di samping gangguan kesulitan makan dan hipersalivasi. Pernah dilaporkan terjadinya infeksi bakteri *Staphylococcus aureus*, spesies *Pseudomonas*, dan *Neisseria endocarditis*. Juga terjadi abses *cerebral*, *hypotensive collapse*, kerusakan saraf lingual, dan transmisi infeksi seperti hepatitis dan HIV. Juga timbul reaksi galvanik dan hipersensitif, pembentukan kalkulus di barbel, terbenamnya tindik di lidah, tindik patah, dan trauma terhadap gigi terdekat.⁶

Kebanyakan (72,73 %) responden pria menyikat gigi dua kali sehari saat mandi pagi dan sore atau pagi dan malam sebelum tidur. Sisanya yaitu 27,27 % menyikat gigi tiga kali sehari saat pagi, sore, dan malam. Berbeda pada responden wanita, ternyata 28,57 %nya menyikat gigi hanya satu kali sehari saat malam, dan 19,05 % menyikat gigi dua kali sehari. Namun masih lebih banyak yaitu 52,38 % yang menyikat gigi tiga kali sehari. Shizukuishi dkk (1998)⁸ menyatakan bahwa praktek penjangkauan kesehatan mulut yang baik salah satunya adalah menyikat gigi lebih dari dua kali sehari. Juga Dewi-Nurul (2001)⁹ menuliskan bahwa penyikatan gigi sebaiknya tiga kali sehari setelah makan dengan alasan virulensi bakteri dalam plak berumur enam jam ditemukan sudah tinggi. Apalagi dikaitkan dengan adanya tindik di area oral yang pasti mengganggu praktek sempurna penyikatan gigi. Gangguan tersebut dapat berupa menyikat gigi dengan kualitas rendah, penyikatan gigi menyebabkan rasa sakit di area tindik terutama jika di lidah, menyikat gigi hanya sebentar sebab khawatir tindik terlepas terutama pada tindik gigi, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata tindik menyebabkan rasa sakit baik saat pemasangan maupun saat pemakaiannya. Tindik di alis atau hidung lebih sakit daripada di bibir.¹⁰ Untuk mengurangi rasa sakit, umumnya mereka memakai tindik yang dapat dilepas oleh pengguna. Tindik juga dilepas saat harus menghadap dosen, dan sebagainya.

Dari enam orang atau 28,57 % responden wanita yang menyikat gigi hanya satu kali sehari, ternyata empat di antaranya (26,67 %) adalah pengguna tindik di area oral. Sedangkan dari 11 (52,28 %) responden wanita yang menyikat gigi tiga kali sehari, delapan di antaranya adalah pengguna

Tabel 1. Data tindik beserta alasan dan penjangkauan kesehatan oral mahasiswa pengguna tindik

DATA		Gender			
		Pria (11 orang)		Wanita (21 orang)	
		N	%	N	%
Durasi pakai (th)	< 1	8	72,70	16	76,20
	≥ 1	3	27,30	5	23,80
Jumlah tindik	1	9	81,82	7	33,33
	>1	2	18,18	14	66,67
Lokasi	Area oral	6	54,50	15	71,43
	Non oral	5	45,50	6	28,57
Area oral	Lidah	0	-	10	66,67
	Bawah bibir	6	100,00	5	33,33
Frekuensi sikat gigi (x/hari)	1	0	-	6	28,57
	2	8	72,73	4	19,05
	3	3	27,27	11	52,38
	ps/pm	8	72,73	4	19,05
Saat sikat gigi	psm	3	27,27	11	52,38
	m	0	-	6	28,57
Frekuensi sikat gigi pengguna area oral	1	0	-	4	26,67
	2	6	100,00	3	20,00
	3	0	-	8	53,33
Saat sikat gigi pengguna area oral	ps/pm	6	100,00	3	20,00
	psm	0	-	8	53,33
	m	0	-	4	26,67
Penyikatan gigi pengguna area oral	tak sakit	6	100,00	15	100,00
	sakit	0	-	0	-
Periksa gigi	rutin	1	9,09	5	23,81
	jika sakit	10	90,91	16	76,19
Periksa gigi pengguna area oral	rutin	0	-	4	26,67
	jika sakit	6	100,00	11	73,33
Dampak penyakit/gangguan	tahu	10	90,91	21	100,00
	tidak	0	-	0	-
	tak jawab	1	9,09	0	-
	gaya hidup fashion	0	-	2	9,52
Alasan pakai	trend	2	18,18	15	71,43
	citra diri	1	9,10	3	14,29
	tampil beda	3	27,27	1	4,76
	tak jawab	3	27,27	0	-
Orang tua	tahu	9	81,82	21	100,00
	tidak	0	-	0	-
	tak perduli	2	18,18	0	-

tindik area oral. Tidak didapatkan data mengenai keadaan higiene oral maupun kesehatan gingiva pengguna tindik area oral dengan frekuensi menyikat gigi tiga kali maupun satu kali sehari. Diperkirakan keadaannya cukup baik pada responden yang tiga kali sehari menyikat gigi. Tetapi pada yang menyikat gigi hanya satu kali sehari seharusnya dilakukan pengambilan data di atas secara seksama. Soileau (2005)¹ melaporkan pada kasus wanita 20 tahun dari New Orleans dengan tindik lidah selama empat tahun dan merokok 1,5 bungkus sehari, terjadi *gingival cleft* sepanjang enam mm di lingual gigi 41.

Juga didapatkan satu mm resesi lingual pada sejumlah geligi rahang bawah. Ada poket 2-3 mm pada gigi 31, 32, 41, 42 dan *papilla bleeding index* positif. Tidak disebutkan keadaan higiene oral ataupun cara penjagaannya.

Hampir semua responden berkunjung ke klinik gigi hanya jika sakit gigi (pria 90,91 % dan wanita 76,19 %). Di antara mereka juga pengguna tindik area oral (pria 100 % dan wanita 73,33 %). Terlihat di sini bahwa kesadaran akan kesehatan oral mereka masih rendah. Saat menjawab kuesionair mengenai pengetahuan mereka hal dampak tindik tubuh terhadap terjadinya penyakit, semua responden wanita menjawab mengetahuinya dan hanya seorang pria yang tidak menjawabnya. Mungkin justru pria ini mulai berpikir bahwa ternyata pengetahuannya mengenai hal tersebut sangat rendah dan mulai menyadari bahwa banyak penyakit yang berkaitan dengan tindik tubuh yang belum diketahuinya. Diperkirakan pengetahuan seluruh responden lainnya hanya secara garis besar dan menganggap remeh hal ini. Padahal bahaya ditindik di sembarang tempat dari tubuh dapat berupa terjadinya infeksi kronis, perdarahan berkelanjutan, alergi, abses, tetanus, hepatitis B dan C, HIV, dan sebagainya. Juga didapatkan cacat kulit, lubang permanen misalnya di alis, atau tindikan tertelan. Tidak jarang gigi yang ditindik atau yang selalu bersinggungan dengan tindik menjadi retak bahkan patah hingga menyertakan terbukanya ruang pulpa.^{14,11} Palang Merah Amerika dan Kanada tidak mau menerima donor darah selama satu tahun dari mereka yang baru saja ditindik atau ditato karena kedua tindakan itu dapat menyebarkan penyakit melalui aliran darah.⁴

Berbagai alasan mereka untuk menggunakan tindik seperti gaya hidup, *fashion*, *trend*, petunjuk citra diri, dan ingin tampil beda. Kebanyakan responden pria beralasan ingin tampil beda (27,27 %) sedangkan responden wanita sebab *fashion* (71,43 %). Dari sisi sejarah, tindik adalah satu cara manusia menghiasi tubuh dan penampilannya,¹¹ dan merupakan tanda dari suatu jabatan atau kecantikan. Pada saat ini, dipakai sebagai mode atau simbol tertentu yang mempunyai nilai seni. Bahkan ada yang menggunakannya agar diterima dan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya, untuk menambah rasa percaya diri, atau sebagai simbol kepribadiannya. Selain itu tindik juga berkaitan dengan trend busana dan gaya. Sebagai contoh beberapa pemain band, pada saat pentas mengenakan tindiknya sebagai aksesoris untuk menampilkan gayanya.^{10,12} Namun Fleming dan Flood (2005)⁶ melaporkan seseorang yang sedang dalam gangguan psikiatrik berat memutuskan menggunakan tindik

lidah. Ternyata satu tahun penggunaannya tampak lidahnya terbelah. Abnormalitas lidah sebagai komplikasi ini memberikan dampak psikiatrik lainnya berupa enggan berbicara bahkan juga membuka mulutnya.

Di lain pihak, dalam proses perkembangan jiwa, masa remaja merupakan titik kritis pembentukan identitas kepribadian. Masa ini menandai telah berakhirnya masa kanak-kanak dan mulainya kedewasaan seseorang yang sering disertai dengan adanya perubahan bio-psiko-sosial yang berarti dan berlangsung relatif cepat.¹³ Jadi pada masa ini mereka sedang mencari identitas atau jati diri, salah satunya dengan menggunakan tindik tubuh ini.

Untuk menilai profil kepribadian, sering digunakan instrumen MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*). Pada skala klinis 5 MMPI yaitu skala maskulin-feminin, skor tinggi untuk pria menunjukkan adanya minat dalam bidang estetika dan artistik atau seni.¹⁴ Tutar kata, cara bicara dan sebagainya dari responden pria dalam penelitian ini tampak biasa saja. Harus diingat, para responden baik pria maupun wanita adalah mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain semester 1-4. Bagi mereka, bertindik adalah untuk menghiasi diri dan sebagai seni.

Penggunaan tindik ini diketahui oleh orang tua dari 81,82 % responden pria dan dari seluruh responden wanita. Berarti 18,18 % responden pria orang tuanya tidak menyadari bahwa anaknya menggunakan tindik. Mungkin sebagian kecil responden pria ini tidak tinggal serumah dengan orang tuanya. Umumnya orang tua remaja masa kini masih tidak dapat menerima penggunaan tindik oleh anaknya. Para pengguna tindik dalam penelitian ini berusaha meyakinkan orang tua masing-masing bahwa bertindik tidak identik dengan berperangai buruk.¹⁰ Di lain pihak, sejumlah individu berusia di atas 30 tahun bahkan ada yang mempunyai profesi tinggi ataupun dari kalangan eksekutif di Indonesia, menyukai dan menggunakan tindik tubuh ini. Mereka beralasan bahwa tindik adalah seni yang mempunyai nilai estetika dan bukan sesuatu yang identik dengan kriminal.²

Jika diperhatikan lebih teliti, dari enam pria pengguna tindik area oral, dua orang di antaranya juga memakai tindik di area non-oral yaitu di telinga (Tabel 2). Sebagian besar responden wanita juga memakai tindik di area oral bersamaan dengan area non-oral. Ada empat wanita (19,05 %) yang memakai dua tindik di area oral yaitu di lidah dan bawah bibir. Bahkan seorang dari keempatnya sebetulnya menggunakan empat tindik yaitu di lidah, bawah bibir, alis, dan telinga. Keadaan ini menun-

jang pendapat Giddens (1991)¹⁵ bahwa tubuh sebagai proyek untuk merefleksikan diri. Namun, ada yang berpendapat bahwa sebagian pengguna tindik cenderung mempunyai sifat *sado masochist*, yaitu orang yang memiliki pribadi menyukai atau menikmati jika dirinya disakiti atau disiksa. Pendapat ini sangat mungkin benar untuk wanita asal Edinburgh yang pada tahun 2001 Agustus mempunyai 720 tindikan di seluruh tubuhnya.

Tabel 2. Lokasi gabungan penggunaan tindik

Lokasi gabungan dengan area oral	Gender			
	Pria (11 orang)		Wanita (21 orang)	
	N	%	N	%
Bawah bibir + lidah	0	-	4	19,05
Bawah bibir + telinga	2	18,18	6	28,57
Lidah + alis	0	-	2	9,52
Lidah + hidung	0	-	2	9,52
Lidah + perut	0	-	1	4,76

Kesimpulan

Tindik tubuh sudah banyak digunakan oleh kalangan mahasiswa kita. Paling banyak berupa tindik telinga baik pada wanita maupun pria. Tidak sedikit yang menggunakan tindik lidah dan bawah bibir. Sebetulnya mereka kurang memahami bahaya tindik terutama di area oral, terbukti dari kebiasaan mengunjungi klinik gigi hanya jika sakit gigi, dan frekuensi menyikat gigi bahkan hanya satu kali justru pada sejumlah pengguna tindik area oral.

Mahasiswa pengguna tindik menginginkan pengakuan masyarakat bahwa bertindik tidak berkaitan dengan perangai buruk ataupun kriminal.

Saran

Perlu sosialisasi mengenai potensi berbahaya dari *fashion* ini. Dokter dan dokter gigi harus turut berperan menyadarkan masyarakat mengenai risiko penggunaan tindik oral maupun tindik tubuh lainnya. Periodontis harus mampu menanggulangi akibat penggunaan tindik pada jaringan periodontal.

Daftar Acuan

1. Soileau KM. Case report. Treatment of a Mucogingival Defect Associated with Intraoral Piercing. *J Am Dent Assoc* 2005;136:490-4.
2. Anonim. Pengaruh Budaya Tindik (Piercing) terhadap Kehidupan Masyarakat. Diakses dari: <http://www.minggupagi.com/article.php?sid=7048> Accessed on January 25, 2003.
3. Indonesian Sub Culture. Tindik-Tubuh (body piercing). Diakses dari: <http://www.Indonesiansebculture.com>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2007.
4. Herlin. Bahaya Tindik di Sembarang Tempat. *Tabloid Senior* no. 216, 29Ag-4Sept. 2003.
5. Sardella A, Pedrinazzi M, Bez C, Lodi G. Labial Piercing Resulting in Gingival Recession. A case series. *J Clin Periodontol* 2002;29:961-3.
6. Fleming PS, Flood TR. Bifid Tongue—A Complication of Tongue Piercing. *Br Dent J* 2005;198(5):265-6.
7. Perkins CS, Meisner J, Harrison JM. Case Report. A Complication of Tongue Piercing. *Br Dent J* 1997;182:147-8.
8. Shizukuishi S, Hayashi N, Tanagawa H, Hanioka T, Maruyama S, Takeshita T, et al. Lifestyle and Periodontal Health Status of Japanese Factory Workers. *Ann Periodontol* 1998;3(1):303-11.
9. Dewi-Nurul M. *Penilaian Kondisi Fosfatase Alkali, Limfosit, Imunoglobulin G terhadap Porphyromonas Gingivalis pada Periodontitis Juvenil dan Periodontitis progresif cepat untuk mendukung diagnosis klinis dan radiografis*. [Disertasi] Jakarta: FKUI, 2001.
10. Latief. Piercing, trend di Kalangan Anak Muda. Diakses dari: <http://www.minggupagi.com/article.php?sid=7048>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2003.
11. Mulyani E, Sasmito Y. Tindik tubuh, antara Nyeri dan Seni. Diakses dari: <http://www.liputan6.com/fullnews/48493.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2003.
12. Featherstone M, Hepworth M, Turner B. *The Body, Social Process and Cultural Theory*. London: Sage. 1991.
13. Handoko Hardianto Putra. *Hubungan antara Gangguan Psikiatri dengan Perilaku Delinkuen pada Pelajar Sekolah Teknik Menengah di Jakarta Pusat tahun 1999*. [Tesis], Jakarta: FKUI, 2000: 107
14. Wibisono S, Adikusumo S, Bastaman TK, Soemarli-Kandou JE, Budiman R, Mangindaan L. *Profil Kepribadian Mahasiswa FKUI menurut Profil MMPI dalam Hubungan dengan Problem Studi*. Jakarta: Perpustakaan FKUI. 1992.
15. Giddens A. *Modernity and Self Identity*. San Fransisco: Stanford Univ. Press. 1991.